

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI AGEN OF CHANGE

Muhammad sulaiaman
Dosen STAI Pancawahana Bangil
Email: m.sulfad@gmail.com

***Abstrak:** The rapid rate of development in society often brings about changes in the pattern of socio-cultural and economic relations in humanity itself. Often these changes cause uproar from the social side if the preparation (early guidance) is not carried out as well as possible. One of the preparations that can be made is to improve the education pathway and make it relevant in such a way that it is able to answer the needs of society and is able to read the signs of the times. Education in this country is also expected to be able to answer or meet the needs of society and be able to catch the signs of the times. However, the problems faced by Islamic educational institutions to get there are not as easy as turning the palm of the hand, there are many challenges that must be faced and solutions immediately sought. This paper presents various challenges to Islamic education along with offers of efforts that need to be made.*

Keyword: *Islamic education, Agen, change*

A. PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan (baik formal, non formal atau informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Maka pengetahuan dan kebudayaan sering kali dipaksakan untuk dikombinasikan karena adanya pengaruh zaman terhadap pengetahuan jika ditransformasikan.

Oleh karena itu pendidikan nasional bertujuan mempersiapkan masyarakat baru yang lebih ideal, yaitu masyarakat yang mengerti hak dan kewajiban dan berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas (pembukaan UUD 1945 alenia 4). Melalui kegiatan pendidikans, gambaran tentang masyarakat yang ideal itu dituangkan dalam alam pikiran peserta didik sehingga terjadi proses pembentukan dan perpindahan budaya. Pemikiran ini mengandung

makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial (agen perubahan di masyarakat)

Perkembangan masyarakat sering menimbulkan perubahan dalam pola hubungan ekonomi, sosial dan budaya umat manusia itu sendiri. Tak jarang perubahan itu menimbulkan keguncangan di beberapa segi sosial masyarakat, perekonomian bahkan juga jika tidak dilakukan persiapan (pembinaan dini) dengan sebaik-baiknya akan mempengaruhi terhadap perubahan budaya di lingkungan pendidikan yang mengakibatkan merosotnya nilai-nilai norma. Pendidikan di negeri ini pun diharapkan sanggup menjawab atau memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat menangkap isyarat zaman. Namun, masalah yang dihadapi lembaga pendidikan Islam untuk sampai ke sana tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak tantangan yang harus dihadapi serta segera dicarikan solusinya. Tulisan ini mengemukakan berbagai tantangan pendidikan Islam sebagai agen perubahan.

Lantas apakah lembaga pendidikan kita, baik yang formal ataupun informal telah mampu mengantarkan peserta didiknya sebagai agen perubahan sosial di masyarakat?. Untuk Hal ini masih perlu dipertanyakan. Lembaga pendidikan kita sepertinya kurang berhasil dalam mengantarkan anak didiknya sebagai agen perubahan sosial di masyarakat, terbukti dengan belum adanya perubahan yang signifikan dan menyeluruh terhadap masalah kebudayaan dan keilmuan masyarakat kita, dan masih maraknya komersialisasi ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan kita, mahal biaya pendidikan serta orientasi yang hanya mempersiapkan peserta didik hanya untuk memenuhi bursa pasar kerja ketimbang memandangnya sebagai objek yang dapat dibentuk untuk menjadi agen perubahan sosial di masyarakat.

B. PENDIDIKAN ISLAM

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab “Tarbiyah” dengan kata kerjanya “Robba” yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.¹ Menurut pendapat ahli, Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Sedangkan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³ HM. Arifin menyatakan, pendidikan secara teoritis mengandung

¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996 h.25

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015, h.4 cet 4

³ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992 h.11

pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.⁴ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (Insan Kamil).

Maka hakekat pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”⁷

Pendidikan Islam sebagai bagian dari investasi jangka panjang (*long-term investasion*) untuk penyiapan generasi agama dan generasi bangsa yang tangguh sesuai dengan jati diri Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia, tentunya mengalami persoalan yang rumit di era global ini. “Era globalisasi dewasa ini dan masa yang akan datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren, khususnya.”⁸

Jika pendidikan Islam hanya diam tanpa bergerak dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern, maka dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen.⁹

⁴ HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003 h.22

⁵ UU Sisdiknas No. 20, 2003

⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996 h.25

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.32.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 45

⁹ Imam Machali Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Cet. I, Yogyakarta: 2004)

C. SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini, Mahmud Yunus mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama tersebut sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui, lebih mendalami tentang ajaran-ajaran Islam. Ingin pandai salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an yang menyebabkan timbulnya proses belajar, meskipun dalam pengertian yang sangat sederhana.¹⁰ Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Setelah itu, baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang ini.

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama.

Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam.¹¹

Dan dalam perkembangannya pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh berbagai macam munculnya lembaga-lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan peranannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya.

Berita Islam di Indonesia telah diterima sejak orang Venesia (Italia) yang bernama Marcopolo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa sebagian besar penduduknya telah beragama Islam.¹²

Sampai sekarang belum ada bukti tertulis tentang kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia, namun banyak teori yang memperkirakannya. Pada umumnya teori-teori tersebut dikaitkan dengan jalur perdagangan dan pelayaran antara Dunia Arab dengan Asia Timur. Pulau Sumatra misalnya, karena letak geografisnya, sejak awal

¹⁰ Zulhandra, "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kemerdekaan Sampai Pada Orde Lama (ORLA)" dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), h. 341

¹¹ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 144.

¹² Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), h. 111.

abad pertama Masehi telah menjadi tumpun perdagangan antarbangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatra.¹³

Maka layaklah kiranya jika kita singkat pembahasan ini dengan memulai sejarah dan asal muasal terjadinya pendidikan islam dari wilayah sumatra yang mana pada saat itu benua tersebut telah banyak di lalui oleh para pedagang dari barat walau sebenarnya pedagang bukan merupak instrumen lahirnya pendidikan islam akan tetapi menjadi bagian dari berkembangnya islam di tanah air indonesia sampai sekarang ini.

1. Pendidikan Islam di Surau

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada mulanya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari.¹⁴

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk).

Dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam, poisis surau sangat strategis bai dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Bahkan surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda.

Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada masa ini, yaitu: 1) Pengajaran al-Qur'an yang mencakup pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an dan membaca al-Qur'an sampai pendidikan membaca al-Qur'an dengan lagu, kasidah, berzanji, tajwid, dan pengajian kitab; dan 2) Pengajian Kitab yang meliputi materi tentang ilmu nahwu dan saraf, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan lain sebagainya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudna. Penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan. Metode pendidikan yang diterapkan di surau bila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, metode pendidikan surau memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuannya.

¹³ Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Ceninnets, 2005), h. 25

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 281

Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal isi suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafal.¹⁵

2. Pendidikan Islam di Pesantren

Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.¹⁶

Menurut Ziemek kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.¹⁷ Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu.

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem maupun nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khlafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:¹⁸

- 1) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah);
- 2) Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab;
- 3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang Islami;
- 4) Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis

¹⁵ *Ibid* Samsu Nizar 282

¹⁶ H. Muhammad Jamhuri, Lc. MA, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, 1990, h.1

¹⁷ Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006 h.237

dengan masyarakat sekitar sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktifitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat “asli” atau “indigenos” Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.¹⁹

3. Pendidikan Islam di Madrasah

Sejarah dan perkembangan madrasah akan dibagi dalam dua periode, yaitu:

a. Pra Kemerdekaan

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya sehingga melahirkan suatu bentuk baru yang disebut madrasah.²⁰

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.²¹

b. Periode Sesudah Kemerdekaan

Saat kemerdekaan di kumandangkan tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Depag tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan.²² Sungguhpun pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang, namun dirasakan, pendidikan Islam masih tersisih dari sistem Pendidikan Nasional.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 103

²⁰ *Ibid* Samsu Nizar, *Sejarah Pendidikan*, h.290.

²¹ Muhammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 149.

²² *Ibid* Samsu Nizar, *Sejarah Pendidikan*, h.293.

D. TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Sejak beberapa abad yang lalu para pakar filosof dan sosiolog Muslim juga pernah mengemukakan tesis tentang perubahan suatu keadaan di mana sebuah masyarakat senantiasa mengalami dinamika perubahan pola interaksi yang menuju arah tertentu, yang dapat menimbulkan dampak sosial maupun fisik.

Globalisasi dapat dimaknai dalam dua hal. Dapat dimaknai sebagai 'alat' dan dapat pula dimaknai sebagai 'ideologi'. Alat adalah wujud keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang komunikasi. Ketika globalisasi berarti alat, maka ia bersifat netral, dan itu berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya dapat berakibat negatif, ketika hanyut kedalam hal-hal yang buruk. Jadi sangat tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan apa serta tujuan apa dan kemana dipergunakan.

Terobosan teknologi informasi dapat dijadikan alat untuk pendidikan, dan dalam waktu yang bersamaan dapat pula menjadi 'biang-kerok' ancaman bagi suatu bangsa. Sedangkan globalisasi sebagai ideologi mewakili arti tersendiri dan membutuhkan kehati-hatian. Sebab tidak sedikit akan terjadi benturan-benturan nilai termasuk terhadap nilai-nilai moral dan pendidikan agama.

Dalam menjalankan fungsinya di era global ini, tentunya pendidikan Islam mempunyai banyak tantangan yang semestinya dapat disikapi dengan bijak dengan menyanding nilai-nilai ajaran agama dan kebudayaan. Kuatnya pengaruh globalisasi di bidang ekonomi misalnya, memunculkan dampak yang kuat bagi adanya pasar bebas. Inti dari perjanjian pasar bebas adalah penghilangan hambatan non-tarif atas lalu lintas orang, barang, jasa, dan uang dari dan ke negara anggota.

Di antara tantangan yang tersebut adalah adalah:²³

1. Umat Islam yang memiliki naluri keberagamaan yang dalam, akan berhadapan dengan tata nilai baru yang rasional dan sekuler, yang pada gilirannya nanti tentu akan mengoncangkan sendi-sendi akidah dan keimanan.
2. Pola hidup masyarakat yang penuh toleransi dan kekeluargaan akan berhadapan dengan norma-norma baru yang individualistis, sekuleristis, dan materialistis. Keadaan ini tentunya akan merenggangkan hubungan kemanusiaan yang meliputi hubungan individu dan masyarakat serta lingkungan keluarga.
3. Tingkah laku yang berlandaskan akhlak terpuji, akan bertemu dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mungkin akan lebih longgar, memudar, dan menipis yang berujung pada terancamnya nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggi.

Tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan Islam pada masa yang akan datang, menurut Sa'id Ismail Ali, bahwa umat Islam.²⁴

²³ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 110

²⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, ter. Mahyudin, Anas, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, (Pustaka: Bandung, 1983), h. 67

1. Kurang mampu menyeleksi informasi dan teori-teori mana yang maslahat untuk diaplikasi dan mana pula yang tidak.
2. Gaya hidup hedonis, konsumtif dan fantatif akibat pengaruh era globalisasi dan era informasi.
3. Berkiblat dan berbarometer kepada Negara maju secara *fisikly* padahal terbelakang pada aspek peradaban dan akhlak.

Tantangan-tantangan tersebut bila disadari merupakan signal peluang yang menuntut para praktisi pendidikan untuk membuat formula, design, konsep, dan strategi pendidikan menjadi bersaing dalam ruang global yang meliputi tiga dimensi, yaitu ekonomi, politik, dan budaya.

Bila diibaratkan seorang pemimpin, ilmu pendidikan Islam dalam mengamati dinamika kehidupan masyarakat yang seringkali menggejalakan perubahan sosiokultural dalam proses pertumbuhannya harus meneliti esensi dan implikasi-implikasi di belakang perubahan itu dalam rangka menemukan sumber sebabnya.

Dari sanalah pendidikan Islam mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap strategi dan taktik yang inovatif terhadap program pembelajarannya, sehingga kondusif terhadap aspirasi masyarakatnya.²⁵

Maka Pendidikan Islam harus dijadikan sebagai pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia dalam bermasyarakat. Aspek kekeliruan pandang mengenai lembaga pendidikan Islam saat ini adalah lembaga pendidikan hanya dijadikan sumber pengembangan sains dan teknologi belaka. Menteknologikan proses kependidikan yang berlangsung untuk mencapai outcomes yang seirama dengan kemajuan teknologi yang bebas dari nilai apapun, baik nilai moral maupun spiritual tentu menyebabkan pandangan yang bersifat pragmatis.²⁶

E. PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

Sepanjang proses pemikiran yang terjadi dan telah tersebar selama ini di kalangan akademisi, aktivis, intelektualis, seperti halnya mahasiswa yang 'paling pantas' diposisikan sebagai penyandang gelar istilah "*agent of change*" (agen perubahan). Padahal, stigma tersebut juga berpotensi besar dimiliki oleh lembaga pendidikan non-formal yang berbasis keagamaan, baik itu madrasah atau pondok pesantren dan lain sebagainya.

Dan telah dipahami oleh para pendidik bahwa misi pendidikan adalah mewariskan ilmu dari generasi ke generasi selanjutnya. Ilmu yang dimaksud antara lain: pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai budaya (keberadaban). Secara umum penulisan ilmu tersebut telah di emban oleh orang-orang yang terbebani terhadap generasi selanjutnya.

²⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2009. h. 3-5

²⁶ *Ibid* Muzayyin Arifin h.14-15

Mereka diwakili oleh orang yang punya visi kedepan, yaitu menjadikan serta mencetak generasi yang lebih baik dan beradab. Peradaban kuno mencatat metode penyampaian ajaran lewat tembang dan kidung, puisi ataupun juga cerita sederhana yang biasanya tentang kepahlawanan dan sifat kearifan lainnya.

Dalam kaitan pendidikan islam sebagai agen perubahan tidak terlepas dari lembaga pendidikan itu sendiri yang menjadikan output yang dihasilkan sebagai *agent* yang mampu menjadi perubah baik dalam tatanan sosial, budaya dan ekonomi.

Sebagai agen perubah sosial, budaya masyarakat sebagaimana yang kita bicarakan di atas tidak akan pernah bisa kita hindari, sehingga akan menuntut lembaga pendidikan islam sebagai agen perubahan untuk menjawab segala permasalahan yang ada. Dalam permasalahan ini lembaga pendidikan islam haruslah memiliki konsep dan prinsip yang jelas, baik dari lembaga formal ataupun yang lainnya, demi terwujudnya cita-cita tersebut, kiranya maka perlulah diadakanya pembentukan kurikulum yang telah disesuaikan. Prinsip dasar pembentukan tersebut adalah meliputi:

1. Perumusan tujuan institusional yang meliputi:
 - Orientasi pada pendidikan nasional
 - Kebutuhan dan perubahan masyarakat
 - Kebutuhan lembaga.
2. Menetapkan isi dan struktur program
3. Penyusunan strategi penyusunan dan pelaksanaan kurikulum
4. Pengembangan program.²⁷

Maka jika kita urai lembaga pendidikan islam haruslah menjadi agen perubahan dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi. Dengan harapan bangsa indonesia semakin maju dan terdepan dalam segala bidang.

1. Pendidikan Islam Sebagai Tameng Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lainnya.²⁸ Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi pada segi struktural masyarakat seperti pola perilaku dan interaksi antar anggota masyarakat, seperti nilai, sikap, dan norma sosial dalam masyarakat.

Perubahan tersebut terjadi dengan cepat dan jika dilihat dari bentuknya, perubahan sosial dibedakan menjadi beberapa klasifikasi:

- a. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat
- b. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar
- c. Perubahan yang Direncanakan dan Perubahan yang tidak Direncanakan

²⁷ Zakiah darajat. *ilmu pendidikan Islam. Bumi aksara* Jakarta & Depag 2000 h. 124-127

²⁸ Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*, Jakarta " Bumi Aksara, 2012, h.163

Perubahan sosial tersebut mengantarkan pendidikan islam untuk menjadi garda terdepan dalam menyikapi fenomena yang terjadi. Pendidikan agama yang di terimanya, selayaknya tidak di dominisasi oleh model pengajaran yang menyampaikan soal teologi eksklusif seperti janji-janji pahala, kehidupan surga dan ancaman neraka tatapi juga dididik secara maksimal untuk bisa mengenal dan menunjukkan komitmennya sebagai pilar-pilar dalam melahirkan surga (kebahagian lahir dan batin).²⁹

Maka dengan seiring dengan perkembangan revolusi budaya yang banyak mempengaruhi anak dalam berperilaku, baik guru ataupun orang tau harus bisa dan mampu mengembangkan tafsir sosial pada dimensi lain yang dapat menunjukkan anak terhadap arah yang benar dalam menyikapi perubahan sosial, sehingga sinergitas pendidikan islam dan perkembangan lingkungan dapat dicerna secara bersama-sama dilingkungan yang berbeda.

Pendidikan islam diharapkan mampu menjadi tameng sekaligus senjata dalam memerangi moralitas bangsa hususnya anak-anak agar tidak terjerumus dan menajdi pembuat adanya “petaka” bagi kehidupan sesamanya apalagi sampai terjadi penyimpangan norma semacam pergaulan bebas baik pada diri pelaku atau korbannya, di samping sebagai bencana sosial dan pendidikan.

Pendidikan islam sebagai aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, harus terlibat secara mendalam terhadap arus perubahan itu. Karena keterlibatannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan sosial. Maka kata kunci yang relevan untuk dikedepankan adalah “kreativitas” pengelola pendidikan itu sendiri.³⁰

Pendidikan islam dan masyarakat merupakan dua variabel yang sulit dipisahkan. Hubungannya bersifat dialektis, Agar tidak hanya hanyut oleh dinamika perubahan, tetapi ia mampu memerankan dirinya sebagai agen perubahan itu sendiri. Kreativitas konteks ini merupakan variabel yang perlu dipertimbangkan. Bagaimana caranya? Kreativitas merupakan indikator kecerdasan. Semakin cerdas seseorang semakin tinggi kreativitasnya; sedangkan kecerdasan merupakan kerja akal, maka cara pengoptimalannya optimalisasi fungsi akal itu sendiri.³¹

²⁹ DR. H. Bashori Muchsin, M.Si, dan Drs H. Abdul Wahid SH., MA, *Pendidikan Islam Kontemporer*, cet. Pertama, PT Refika Aditama, 2009 h.126-127

³⁰ Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholoq, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h.308-309

³¹ *Ibid* ismail SM

2. Pendidikan Islam Sebagai Agen Perubahan Budaya

Lingkungan pendidikan yang Islami, seperti yang digambarkan oleh sebagian besar orang tua dan para pelaku atau pelaksana sekolah dan madrasah, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan keagamaan peserta didik dalam hal ketaatan spritual, adanya aturan berpakaian yang islami, sesuai dengan adat kemasyarakatan untuk meningkatkan praktik Islam dan memperkuat rasa memiliki³².

Bagi sejumlah orang tua, murid perlu merasa nyaman dan “normal” ketika mereka menjalankan ritual Islam, membangun cinta dan kepercayaan terhadap sejarah dan warisan Islam mereka dan ini menuntut pengalaman positif dalam sekolah Islam. Dengan demikian, sejumlah orang tua menganggap sekolah mendukung peran orang tua mereka dalam membantu anak-anak untuk menyeimbangkan kepribadian agama ke berbagai nilai kehidupan, seperti pencapaian akademik dan menyesuaikan diri sebagai Muslim

Sebagaimana dalam buku Asri Budiningsih, Tylor memberi arti kata budaya sebagai *that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Budaya adalah suatu yang memiliki keunikan sendiri dan bukanlah jumlah dari suatu bagian yang memiliki kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.³³

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik Pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.³⁴

Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewaris budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.³⁵

³² Fella Lahmar, 2012. *Dealing with Diversity in Muslim Schools in Britain*. Ph.D. dissertation, University of Nottingham, Nottingham, UK

³³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004)

³⁴ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997),

³⁵ Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization* (London : Francis Pub.1980)

Dalam lingkungan organisasi, seperti lembaga Pendidikan formal atau non formal berbasis agama islam, budaya banyak diartikan ke beberapa definisi. *Pertama*, sistem penilai, yakni adanya keyakinan serta tujuan untuk dianut bersama, yang dimiliki oleh anggota organisasi dan membentuk perilaku mereka. Dan diharapkan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, sebagai norma perilaku individu, yaitu cara berperilaku yang sudah umum digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya

Berbagai nilai islmi yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan yang tunduk kepada esensi Islam, yaitu tauhid.³⁶

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam atau PAI harus mengacu kepada nilai fundamental tersebut akan memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan serta memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsep dan tujuan pendidikan yang berdasarkan kepada ketauhid menurut al-Nahlawi disebut *andaf al-rabbani*, yaitu tujuan yang bersifat ketuhanan dan seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berpikir, bertindak dan pandangan hidup dalam semua sistem serta aktivitas Pendidikan.

Maka karena itu, membudayakan nilai religius harus segera dilakukan dengan berbagai cara, bisa melalui kebijakan oara pemangku kebijakan sekolah, kegiatan dan pelaksanaan belajar di kelas, kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga dengan demikian akan tercipta budaya *religious culture* di lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan budaya religious sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman secara menyeluruh dari tiap tingkatan.

³⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC : International Institute of Islamic Thought, 1982), 34-36

3. Pendidikan islam sebagai agen perubahan ekonomi

Ekonomi merupakan tulang punggung dari kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju-mundurnya, lemah-kuatnya, lambat-cepatnya suatu proses perkembangan system kependidikan dalam masyarakat bangsa. Oleh karena itu kehidupan ekonomi suatu bangsa banyak mempengaruhi pertumbuhan Lembaga pendidikan. Bahkan juga mempengaruhi system kependidikan yang diberlakukan serta kelembagaan kependidikan yang dapat menunjang ataupun mengembangkan system ekonomi yang diinginkan

Jika ditinjau dari bagian ini, maka adanya problematika kehidupan ekonomi masyarakat yang perlu dijawab oleh pemangku dan pelaksana Pendidikan baik di daerah atau pelosok. Apalagi jika diingat bahwa berhasilnya pendidikan merupakan sama prosesnya dengan hasil produksi tenaga ahli. Maka ukuran ekonomi bagi suatu lembaga pendidikan sedemikian itu merupakan suatu hal yang terlalu elastis dan pragmatis.

Namun dalam bidang inilah saat ini banyak memberikan tantangan kepada lembaga pendidikan kita. Jawaban yang diberikan oleh lembaga kependidikan antara lain tercermin dalam system kependidikan serta kurikulum atau program kependidikan yang ditetapkan.

F. Penutup

Dalam menghadapi tantangan terhadap pendidikan, menurut Arifin ada beberapa sikap nyata yang harus dilaksanakan dan pegang erat, dan bergantung masing-masing Lembaga pendidikan itu sendiri. Diantaranya adalah

a. Sikap menerima adanya perubahan sosial

Salah satu sikap yang bersifat moderat dengan disertai latar belakang paradigma perkembangan bahwa segala perubahan yang ada itu bukan hanya harus terjawab oleh lembaga kependidikan itu sendiri, akan tetapi juga tidak perlu membuat argumentasi tentang realitas perubahan itu cukuplah orang atau lembaga lain yang menanganinya. Sekolah atau lembaga kependidikan tidak perlu menganalisa mengapa dan bagaimana serta kemana perubahan masyarakat itu terjadi dan akan terjadi lagi. Sikap ini juga berpendirian bahwa secara historis bahwa lembaga kependidikan itu sebenarnya adalah tempat akumulasi ilmu pengetahuan dan sebagai tempat untuk melaksanakan tugas transformasi/transmisi tradisi social dari generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pokoknya bersifat konservatif serta melestarikan yang ada melayani sebagai suatu badan dan perlindungan serta pelestarian ilmu pengetahuan dan menyebarkan tradisi dan pengetahuan pada setiap gelombang generasi muda dalam masyarakat.

b. Sikap mampu mengidentifikasi perubahan dan menjadi bagian dari perubahan.

Sikap yang demikian ini akan lebih mengarah pada sifat positif yaitu dengan merasa bahwa fungsi lembaga pendidikan adalah kumpulan dan perlakuan dengan kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung di dalam realitas kehidupan masyarakat kita, oleh karena itu lembaga pendidikan itu bertugas untuk mengenalkannya kepada anak didiknya agar mengenal realitas yang ada, dan membuatnya mampu menghayati perubahan-perubahannya, bagaimana watak dan ciri-cirinya, serta mengenal akan metode apa yang baik untuk menanganinya.

Dengan demikian anak didik akan menyadari bahwa segala perubahan itu ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam sekolah karena kebenaran sesuatu ilmu itu adalah bila sesuai dengan kebenaran yang ada di masyarakat.

c. Sikap terbuka terhadap perubahan social

Sikap ini adalah yang paling mudah dilakukan oleh karena tidak memerlukan konsep pemecahan permasalahan yang dihadapi cukup hanya mengamati dan membiarkan segala apa yang terjadi. Walaupun demikian, sikap ini juga mempunyai landasan pendirian yaitu bahwa suatu perubahan sosial yang mengakibatkan berbagai macam tantangan itu pada hakikatnya adalah sunnah Allah yang senantiasa berjalan didalam semua masyarakat. Jadi memang dikehendaki oleh hokum alam yang telah ditakdirkan oleh Allah.

Pendirian ini bersifat pesimis dan bersifat nostis (masa bodoh) terhadap perubahan social yang ada dimasyarakat, sehingga tidak menguntungkan bagi dunia kependidikan.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*, Jakarta " Bumi Aksara, 2012,
- Ali, Daud , Muhammad Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),
- Arifin, Muzayyin *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2009.
- Asrahan, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Batubara, Muhyi, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Press, 2004),
- Budiningsih, Asri *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004)
- Darajat, Zakiah *ilmu pendidikan Islam*. Bumi aksara Jakarta & Depag 2000
- Dhara, Talizhidu *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rinike Cipta, 1997),
- Drajat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996
- Fella Lahmar, 2012. *Dealing with Diversity in Muslim Schools in Britain*. Ph.D. dissertation, University of Nottingham, Nottingham, UK
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015,
- Hofstede, Geertz *Corporate Culture of Organization* (London : Francis Pub. 1980)
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC : International Institute of Islamic Thought, 1982), 34-36
- Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholoqi, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001),
- Jamhuri, Muhammad H. Lc. MA, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, 1990,
- Madjid, Nurcholis *Bilik-Bilik Pesantren*,
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004),
- Muchsin, Bashori , DR. H. M.Si, dan Drs H. Abdul Wahid SH., MA , *Pendidikan Islam Kontemporer*, cet. Pertama, PT Refika Aditama, 2009
- Mujib, Abdul *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Musthofa , Imam Machali (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Cet. I, Yogyakarta: 2004)

- Nizar, Samsul *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005),
- Nizar, Samsul *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007),
- Purwanto, M. Ngalim *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992
- Rahman, , Fazlur *Major Themes of The Qur'an*, ter. Mahyudin, Anas, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, (Pustaka: Bandung, 1983),
- Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Ceninnets, 2005),
- UU Sisdiknas No. 20, 2003
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986
- Zulhandra, "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kemerdekaan Sampai Pada Orde Lama (ORLA)"